

# PENGARUH LATAR BUDAYA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DALAM ANTOLOGI CERPEN *KOLECER* DAN *HARI RAYA HANTU*

## *THE INFLUENCE OF CULTURAL BACKGROUND ON THE USE OF LANGUAGES IN KOLECER DAN HARI RAYA HANTU SHORT STORY ANTHOLOGY*

Merry Debby Aritonang  
Kantor Bahasa Kalimantan Timur  
Pos-el: merryaritonang21@yahoo.com

### Abstrak

Karya sastra yang menggunakan kosakata bahasa daerah menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh latar budaya terhadap penggunaan bahasa dalam cerpen “Antara Bali dan Balige” karya Cesillia Ces, “Pastu” karya Oka Rusmini, “Baminantu” karya Sastri Yunizarti Bakry, dan “Lali Panggora” karya Saut Poltak Tambunan. Penelitian ini mengacu pada pendekatan sociolinguistik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat penggunaan bahasa daerah dalam cerpen “Antara Bali dan Balige” karya Cesillia Ces, “Pastu” karya Oka Rusmini, “Baminantu” karya Sastri Yunizarti Bakry, dan “Lali Panggora” karya Saut Poltak Tambunan. Data penggunaan bahasa yang diperoleh dihubungkan dengan konsep sosial budaya masyarakat dalam cerita tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan budaya Bali dan Batak dalam cerita pendek “Antara Bali dan Balige” karya Cesillia Ces, budaya Minang dalam cerpen “Pastu” karya Oka Rusmini dan “Baminantu” karya Sastri Yunizarti Bakry, dan budaya Batak dalam cerpen “Lali Panggora” karya Saut Poltak Tambunan berpengaruh pada penggunaan bahasa, antara lain kekhasan dalam pemakaian kosakata dan penggunaan bentuk sapaan.

**Kata kunci:** sociolinguistik, latar budaya, penggunaan bahasa

### Abstract

*It was interesting to study literary works containing local language vocabulary because it showed its community life. The goal of this study was to describe the influence of cultural background on the use of languages in short stories of Antara Bali and Balige by Cesillia Ces, Pastu karya Oka Rusmini, Baminantu by Sastri Yunizarti Bakry, dan Lali Panggora by Saut Poltak Tambunan. This research used sociolinguistic approach. The researcher collected the data by documenting the local language in Antara Bali and Balige by Cesillia Ces, Pastu karya Oka Rusmini, Baminantu by Sastri Yunizarti Bakry, dan Lali Panggora by Saut Poltak Tambunan. The data collection had a correlation with the social cultural concept in the stories. It revealed that cultural backgrounds influenced the use of language, such as vocabulary and terms of address.*

**Keywords:** sociolinguistic, cultural background, language use

---

\*) Naskah masuk: 10 April 2017. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd. Suntingan I: 12 April 2017. Suntingan II: 5 Mei 2017

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah telah lama digunakan oleh banyak pengarang Indonesia, baik dalam karya prosa maupun puisi. Ada yang hanya menyelipkan beberapa kosakata bahasa daerah dalam karyanya, tetapi ada juga yang secara penuh menggunakan kosakata bahasa daerah untuk menarik perhatian pembaca dan pengamat sastra. Pengarang menampilkan bahasa daerah dalam karya sastra karena ada sesuatu yang ingin disampaikan, antara lain mengangkat budaya lokal sebagai temanya dan upaya pemertahanan bahasa daerah.

Karya sastra mengemukakan masalah-masalah manusia, masalah hidup dan kehidupan. Pengarang yang kreatif selalu mampu mengolah permasalahan-permasalahan tersebut menjadi suatu karya yang berharga, berguna bagi dirinya dan orang lain. Pengarang kreatif senantiasa berusaha mengemukakan wacana baru dalam karyanya, apapun bentuk karya sastra yang ditulisnya agar para pembaca tidak hanya merasa terhibur, tetapi juga merasa tercerahkan jiwanya.

Cerpen yang terdapat dalam antologi *Kolecer* dan *Hari Raya Hantu* merupakan karya sastra yang lahir dalam konteks budaya tertentu dari seorang pengarang. Dalam cerpen "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces, "Pastu" karya Oka Rusmini dan "Lali Panggora" karya Saut Poltak Tambunan, penulis menyelipkan beberapa kosakata bahasa Bali dan Batak. Cerpen yang berjudul "Baminantu" karya Sastri Yunizarti Bakry menyelipkan beberapa kosakata bahasa Minang.

Dengan demikian, bahasa diperlukan untuk mengekspresikan budaya. Hal itu sekaligus juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai sarana ekspresi memiliki keterbatasan karena ada semacam kesukaran menerjemahkan kosakata bahasa daerah yang diterjemahkan. Kata itu akan kehilangan makna atau ekspresinya karena suatu kata

dipilih pengarang terkadang mengandung makna simbolis.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan pengaruh latar budaya terhadap penggunaan bahasa dalam cerpen "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces, "Pastu" karya Oka Rusmini, "Baminantu" karya Sastri Yunizarti Bakry, dan "Lali Panggora" karya Saut Poltak Tambunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para peneliti mengenai budaya Bali dan Batak dalam cerita pendek "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces, Budaya Minang dalam cerpen "Pastu" karya Oka Rusmini dan "Baminantu" karya Sastri Yunizarti Bakry, serta budaya Batak dalam cerpen "Lali Panggora" karya Saut Poltak Tambunan yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa.

## TEORI

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam sebuah karya sastra pernah dikaji oleh Lustantini Septiningsih (2010). Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Jawa dalam novel *Sri Sumarah, Para Priyayi* dan *Jalan menikung* karya Umar Kayam. Penelitian ini mendeskripsikan nilai budaya Jawa yang diekspresikan melalui bahasa dan peristiwa merupakan dokumentasi budaya Jawa. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengkaji pengaruh latar belakang budaya Bali, Batak, dan Minangkabau terhadap penggunaan bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat termasuk pengarang, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi, sosiologi bahasa sastra mempertimbangkan keterkaitan dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatan. Dalam karya sastra pengarang menyajikan tuturan yang sesuai dengan kapasitas dan status

sosial tokoh-tokoh tersebut sehingga dalam tuturan tokoh-tokoh tersebut banyak dijumpai adanya penggunaan kebahasaan sesuai dengan perbedaan latar belakang sosio-situasional dan sosio-kultural bahasanya.

Penggunaan bahasa dalam penelitian ini berupa bentuk sapaan. Kridalaksana (dalam Sari 2004) menyatakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu ialah pembicara (pelaku 1), yang diajak bicara (pelaku 2), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku 3). Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan.

Penggunaan bahasa tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep sosial budaya masyarakat dalam cerita tersebut. Menurut Masinambouw (dalam Chaer, 2010), kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat. Dengan demikian, kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu berlaku sebagai kebudayaan yang merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan, dan tradisi yang biasa dilakukan, dan termasuk juga alat interaksi atau komunikasi yang digunakan, yakni bahasa dan alat-alat komunikasi nonverbal lainnya. Nababan (dalam Aslinda dan Leni, 2007) menjelaskan bahwa hubungan lain dari bahasa dan kebudayaan adalah bahasa sebagai sistem komunikasi mempunyai makna

hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Suatu bahasa berada dalam suatu kebudayaan tertentu sehingga memahami bahasa tertentu memerlukan pemahaman tentang kebudayaannya. Apabila kita berada pada kebudayaan Minangkabau dengan segala seluk-beluknya, kita harus pula memahami bahasa Minangkabau.

## **METODE**

Korpus penelitian berupa empat cerita pendek dalam antologi *Kolecer* dan *Hari Raya Hantu* yang diterbitkan tahun 2010, yaitu "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces, "Pastu" karya Oka Rusmini, "Baminantu" karya Sastri Yunizarti Bakry, dan "Lali Panggora" karya Saut Poltak Tambunan. Latar belakang budaya yang dipilih dari keempat cerpen tersebut, yaitu Bali, Batak, dan Minangkabau. Pemilihan keempat cerpen ini untuk membatasi lingkup penelitian dan kedua karena cerpen-cerpen tersebut secara jelas menunjukkan pengaruh latar budaya terhadap penggunaan bahasa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat penggunaan bahasa daerah dalam cerpen "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces, "Pastu" karya Oka Rusmini, "Baminantu" karya Sastri Yunizarti Bakry, dan "Lali Panggora" karya Saut Poltak Tambunan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode padan, yaitu penggunaan bahasa dalam cerita "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces, "Pastu" karya Oka Rusmini, "Baminantu" karya Sastri Yunizarti Bakry, dan "Lali Panggora" karya Saut Poltak Tambunan dihubungkan dengan konsep sosial budaya masyarakat dalam cerita tersebut. Hasil analisis data disajikan dengan perumusan kata-kata atau deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen Antara Bali dan Balige karya Cesillia Ces

Cerpen ini bercerita tentang kisah cinta dua anak manusia yang berusaha meyatukan perbedaan adat dan budaya dengan cara mereka sendiri. Panji Agung yang kental akan budaya Bali ingin menikahi Risma yang lahir dari budaya Batak. Perbedaan kebudayaan kedua tokoh ini ditunjukkan melalui penggunaan kosakata yang khas dari masing-masing tokoh. Perhatikan data berikut.

- (1) Ingat apa yang dicantumkan dalam kitab *Manawa Dharmacastra ...!* (hlm. 41)
- (2) Tetapi kata-katanya tadi tajam menusuk rasa Panji Agung, apalagi perbincangan itu terjadi pada saat seluruh sedang *'Amatigeni'*, sedang *Nyepi*. (hlm. 41)
- (3) Panji Oka prihatin melihat realitas kepedulian anak laki-laki keturunan *kastanya* terhadap 'hidup dan menghidupi adat' telah mulai surut. (hlm. 42)
- (4) *Ogoh-ogoh* dibuat menjelang hari *Nyepi* dan diarak beramai-ramai kelling desa pada senja hari *Pangrupukan*, sehari sebelum hari *Nyepi*. (hlm. 42)
- (5) *Amati geni* – tidak menggunakan dan atau menghidupkan api –, *amati karya* – tidak bekerja –, *amati lelungan* – tidak bepergian –, dan *amati lelungan* – tidak mendengarkan hiburan –. (hlm. 43)
- (6) "Duh, *Dewa Brahma* dan *Saraswati*, berilah kekuatanmu agar piker dan rasa ini tetap pada prosesi *Nyepi* untuk keluarga kami." berlarik-larik doa dipanjatkan Agung. (hlm. 48)
- (7) Dirapalnya pula *mantra-mantra* yang diajarkan guru *Manu Smerti*. (hlm. 48)
- (8) "Semoga Tuhan-Sang *Hyang Widhi Wasa* memberkati kita. (hlm. 49)
- (9) Ia masih ingat ketika Panji Agung memprotesnya di tengah kesibukan membuat *ogoh-ogoh* berbentuk laptop besar. (hlm. 42)
- (10) Tiga orang *pecalang* tiba-tiba muncul melerai. (hlm. 45)

- (11) Duduk di atas batu lembah Ubud dengan baju khas adat Bali, *udeng destar* dan *sarung kancut*. (hlm. 48)
- (12) Kemarin Panji Agung sudah mncarikan pinjaman *kebaya - kamen* untuk Risma tapi gadis ini masih ragu memakainya. (hlm. 48)
- (13) Ia hanya memakai *senteng* yang dipakai sebagai *angkin* membebat pinggang celana *jeans*-nya. (hlm. 48)

Pada kalimat (1) sampai dengan (9) kosakata bahasa Bali yang digunakan, yaitu *Manawa Dharmacastra, amatigeni, Nyepi, kasta, ogoh-ogoh, pangrupukan, amati geni, amati lelungan, amati lelungan, Dewa Brahma, Saraswati, mantra-mantra, Manu Smerti, dan Hyang Widhi Wasa. Manawa Dharmacastra* merupakan kitab hukum agama Hindu. *Amatigeni* adalah berpantang menyalakan api, *Nyepi* adalah hari raya berdasarkan penanggalan saka. *Kasta* adalah pembagian tingkatan yang membagi masyarakat dalam empat tingkatan. *Ogoh-ogoh* adalah patung berukuran besar dengan wajah menyeramkan dan perwujudannya menggambarkan kekuatan alam semesta dan kekuatan waktu. *Pangrupukan* adalah sehari sebelum hari raya *Nyepi*. *Amati lelungan* adalah tidak bepergian melainkan mawas diri, *lelungan* adalah tidak mengobarkan kesenangan melainkan melakukan pemusatan pikiran terhadap Ida Sang Hyang Widhi. *Dewa Brahma* adalah salah satu dewa tertinggi dalam agama Hindu, *Saraswati* adalah dewi pengetahuan. *Mantra-mantra* adalah doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. *Manu smerti* adalah kitab yang pertama kali dituliskan untuk manusia pada masa awal manusia mulai mengisi dunia ini. *Hyang Widhi* adalah sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu.

Penggunaan kosakata tersebut dalam cerpen "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces dipengaruhi oleh keyakinan

yang dipeluk sang tokoh yaitu Hindu. Masyarakat Bali pemeluk agama Hindu dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari pelaksanaan upacara. Masyarakat Hindu diwajibkan, sehari tiga kali melakukan persembahyangan. Dalam persembahyangan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali. Begitu pula dalam pelaksanaan upacara agama, umat Hindu akan selalu ditunjang oleh bahasa Bali (Sudana, 2008).

Pada kalimat (10) kosakata yang digunakan adalah *pecalang*. Kata *pecalang* diciptakan oleh masyarakat Hindu Bali berdasarkan keperluan masyarakat Hindu Bali dalam menjaga keamanan dan ketertiban wilayah di Bali.

Dalam kesehariannya, praktik *pecalang* dapat mengambil beragam bentuk, antara lain sebagai penjaga lalu lintas saat upacara adat. *Pecalang* bertugas memastikan agar wisatawan yang sembarangan – berpakaian atau berperilaku buruk – tidak diperbolehkan untuk memasuki pura, dan menjaga sabung ayam yang diselenggarakan sebagai bagian dari upacara. Mereka juga bertindak sebagai penjaga pada hari raya Nyepi. Mereka berpatroli di jalan untuk memastikan bahwa setiap orang – Hindu atau bukan – mematikan lampu dan tidak keluar ke jalan (Pramana dalam <http://indoprogress.com>).

Pada kalimat (11) sampai dengan (13) kosakata yang digunakan yaitu, *udeng destar*, *sarung kancut*, *kamen*, *senteng*, dan *angkin*. *Udeng* adalah sehelai kain yang diikatkan di kepala laki-laki, *sarung kancut* adalah kain dipakai oleh pria, *kamen* adalah kebaya khas Bali, *senteng* adalah selendang yang diikat di pinggang, dan *angkin* adalah semacam korset yang digunakan saat memakai kebaya. Kosakata di atas merujuk pada busana yang dikenakan oleh masyarakat Bali pada saat melakukan sembahyang, memasuki tempat suci, dan upacara-upacara keagamaan.

Pada masyarakat Bali penggunaan busana terutama untuk kegiatan persembah-

yang memiliki konsep yang tidak boleh ditinggalkan. Ketiganya adalah Dewa Angga yaitu pemakaian bahan yang menutupi leher ke kepala, *manusa angga* dari pusar ke leher dan *butha angga* dari bawah pusar ke kaki. Seluruh bagian harus dipenuhi persyaratannya untuk dapat layak mengikuti upacara dan acara tradisi Bali (Mediska dalam <http://blog.villa-bali.com>).

Kebudayaan Batak pada cerpen “Antara Bali dan Balige” karya Cesillia Ces ditunjukkan dengan penggunaan kosakata bahasa Batak. Perhatikan data berikut.

- (14) Risma mengalungkan sehelai *ulos* Batak di leher Panji Agung. (hlm. 48)
- (15) Bapakmu tak bisa dan tak ikhlas *mangulosimu* bersama lelaki suku lain. (hlm. 44)
- (16) *Mangulosi*, mendekap hangat dan tulus pasangan pengantin dengan *ulos hela* sebagai tanda restu dan berkat. (hlm. 44)
- (17) Ah, pemberian *ulos hela* atau *ulos* buat menantu dari orang tua si pengantin wanita, momen paling penting dalam ritual pernikahan Batak. (hlm. 44)
- (18) *Ulos* dalam sistem kekerabatan keluarga Risma, adalah lambang sakral. (hlm. 44)

Pada kalimat (14) sampai dengan (18) kosakata bahasa Batak yang digunakan, yaitu *ulos*, *mangulosi*, dan *ulos hela*. Penggunaan kosakata tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat batak Toba, yaitu pernikahan. *Ulos* adalah kain tenun khas batak. Salah satu wujud hubungan kekerabatan yang ditunjukkan dalam setiap upacara adat Toba adalah pemberian *ulos* yang direpresentasikan dalam bentuk tindakan *mangulosi*. *Ulos Hela* diberikan pada acara pernikahan di mana orang tua pengantin perempuan menyerahkan *ulos* kepada pengantin. Pemberian *ulos* ini memiliki makna rasa kasih sayang

orang tua pada menantu dan anak perempuannya.

Pemilihan kosakata tertentu juga dapat dilihat dalam bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba. Perhatikan data berikut.

(19) “Bapakmu tak setuju, “ kata *uda* Jalintar-paman Risma. (hlm. 44)

Pada kalimat (19) panggilan kekerabatan yang digunakan adalah *uda*. Bentuk sapaan *uda* ditujukan kepada adik laki-laki dari pihak ayah. Pada masyarakat Batak Toba penggunaan bentuk sapaan digunakan untuk menunjukkan hubungan yang baik antara kedua pihak. Kata sapaan bagi masyarakat Batak Toba merupakan bagian dari adat. Setiap bentuk sapaan yang digunakan harus sesuai dengan waktu dan konteks yang tepat. Kesalahan penggunaan bentuk sapaan akan menjadi sebuah penilaian yang menentukan hubungan bermasyarakat.

## 2. Cerpen “Pastu” karya Oka Rusmini

Cerpen ini bercerita tentang pernikahan dalam budaya patriarki. Penggunaan bentuk sapaan kekerabatan dalam Cerpen Pastu karya Oka Rusmini dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat Bali. Perhatikan data berikut.

- (1) *Hyang Jagat*, begitu luar biasanya tubuh perempuan. (hlm. 160)
- (2) *Cok Ratih* memang bangsawan. Keluarganya tidak kurang harta, juga tidak kurang martabat. (hlm. 161)
- (3) Dia ahli membuat *pratima*, benda-benda suci yang disakralkan di Pura-Pura. (hlm. 161)
- (4) Tinggallah aku dengan *Nini*, perempuan sudra, kebanyakan yang dikawini *kakiang*. (hlm. 162)

- (5) “Kalau *Tugeg* menyakiti perempuan lain, *Hyang Widhi* akan memuntahkan seluruh *pastu*, seluruh kutukannya padamu!”.(hlm. 162)
- (6) Tidur dengan kain kafan bila datang *tilem*, bulan mati langit jadi gelap, seolah mati. (hlm. 163)
- (7) Kadang-kadang di hari tertentu, *kajeng kliwon*, dia mandikan susuk kondanya, keris, dan beragam batu-batu antik lalu dipakai untuk memandikan aku. (hlm. 163)
- (8) Desa Adat memberinya sanksi, mayatnya tak boleh *diaben*, karena Cok Ratih mati salah pati, mati bunuh diri. (hlm. 165)
- (9) Semula bermula dari *Aji*, ayahku. (hlm. 161)
- (10) Dia mabuk, muntah, dan akhirnya mati dengan menyilet nadinya dengan pisau tatah milik *kakiang*, kakekku dari ibuku. (hlm. 161)

Pada kalimat (1) dan (5) bentuk sapaan yang digunakan adalah *Hyang Jagat* dan *Hyang Widhi*. Masyarakat Bali yang beragama Hindu menyebut Tuhan Yang Mahakuasa sebagai *Hyang Widi*. Bentuk sapaan *Hyang Jagat* untuk menunjukkan Tuhan menjadi Raja seluruh alam dan isinya. Penggunaan bentuk sapaan ini dipengaruhi oleh kepercayaan sang tokoh, yaitu Hindu.

Pada kalimat (3), (6), dan (7) kosakata bahasa Bali yang digunakan adalah *pratima*, *tilem*, dan *kajeng kliwon*.

*Pratima* merupakan perwujudan dewa dan bhataras dalam bentuk patung yang digunakan sebagai sarana untuk memudahkan konsentrasi di dalam persembahyangan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Tilem* merupakan upacara pemujaan terhadap Dewa Surya. Semua umat Hindu diharapkan melakukan pemujaan dan bersembahyangan dengan rangkaian berupa

upacara yadnya. Umat Hindu meyakini pada saat hari *Tilem* ini mempunyai keutamaan dalam menyucikan diri dan berfungsi sebagai pelebur segala kotoran/mala yang terdapat dalam diri manusia. Selain itu, karena bertepatan dengan Dewa Surya beyoga/ semedhi memohonkan keselamatan kepada Hyang Widhi. *Kajeng kliwon* bagi umat Hindu Bali merupakan hari suci yang menghaturkan persembahan serta memuja Hyang Siwa untuk memohon kekuatan kesidhan, kesaktian, kemandhian, serta kedharmaan sebagai kebutuhan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Penggunaan kosakata di atas dipengaruhi oleh kepercayaan agama Hindu Bali.

Pada kalimat (8) kosakata bahasa Bali yang digunakan adalah *diaben*. *Diaben* adalah sebuah prosesi upacara bagi orang yang telah meninggal untuk ditanahkan (menjadi tanah). Penggunaan kosakata di atas merujuk pada prosesi upacara kematian.

Pada kalimat (2), (4), (5), dan (10) bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan adalah *Cok*, *Nini*, *kakiang*, *Aji*, *Nini*, *Tugeg*. Bentuk sapaan tersebut memiliki makna yang berbeda. *Cok* merupakan kepanjangan dari kata *Cokorda* yang menunjukkan pemakai nama tersebut seorang keturunan Raja. *Cokorda* untuk laki-laki dan *Cokorda istri* dipakai untuk perempuan. *Nini* adalah bentuk sapaan kepada nenek, *kakiang* adalah bentuk sapaan kepada kakek, *Aji* merupakan bentuk sapaan halus untuk ayah. *Tugeg* merupakan singkatan dari *Ratu-Jegeg*. Bentuk sapaan ini merupakan bentuk sapaan kehormatan untuk perempuan bangsawan (kasta Brahmana) dari kasta yang lebih rendah.

### 3. Cerpen “Baminantu” karya Sastri Yunizarti Bakry

Cerpen ini bercerita tentang penerapan adat dan tradisi yang berseberangan dengan agama, seperti tradisi pihak perempuan yang memihak laki-laki sebelum melang-

sungkan pernikahan secara adat. Perhatikan data berikut.

- (1) Kami biasa menyebut *manurunkan marapulai*. Pihak lelaki dijemput oleh perempuan untuk pergi menikah. (hlm. 169)
- (2) Memang di pihak perempuan segala sesuatu sudah dipersiapkan. Mulai dari kamar penganten hingga *malam bainaidan kenduri alek*. (hlm. 170)
- (3) Meski akhirnya aku hanya punya Yendril, satu-satunya anakku, lelaki pula, namun setidaknya Yendril beruntung dimanjakan *mamak* dan *etek*-nya. (hlm. 170)
- (4) Kakak lelakiku selaku *mamak* anakku tentu saja sibuk mengurus keluarganya. (hlm. 171)
- (5) Di mana *mamak-mamak*?.... (hlm. 179)
- (6) Semua orang melihat peran *ninik mamak* yang sangat penting dan fasih dalam bermusyawarah dan berpetatah-petitih. (hlm. 179)

Pada kalimat (1) kosakata bahasa Minangkabau yang digunakan adalah *manurunkan marapulai*, *malam bainai* dan *kenduri alek*. *Manurunkan marapulai* adalah mempelai laki-laki keluar dari rumah menuju rumah pengantin perempuan, *malam bainai* adalah malam dimana pengantin perempuan dipakaikan pacar, *kenduri alek* adalah pesta pernikahan. Kosakata di atas merujuk pada pernikahan masyarakat Minang.

Penggunaan bentuk sapaan pada masyarakat Minangkabau ditujukan pada kalimat (3), (4), (5), dan (6), yaitu *mamak*, *etek*, *mamak-mamak*, dan *ninik mamak*. *Mamak* adalah bentuk sapaan kepada abang atau adik dari pihak ibu dan memiliki peran lebih penting dari seorang ayah. *Eték* adalah bentuk sapaan kepada adik perempuan dari ibu atau ayah. *Mamak* bentuk sapaan kepada

seluruh mamak dari segala suku. *Ninik mamak* adalah bentuk sapaan untuk pemangku adat. Dalam sapaan kekeluargaan ini, disamping umur sebagai penentu sapaan yang akan digunakan, ternyata status dalam keluarga sangat menentukan. Misalnya, seorang saudara laki-laki ibu, walaupun usianya sama besar dengan kemenakannya, dia tetap disapa dengan kata *mamak*. Jadi, dalam hal ini status dalam keluarga lebih menentukan kata sapaan yang digunakan.

#### 4. Cerpen “Lali Panggora” karya Saut Poltak Tambunan

Cerpen ini bercerita tentang siapa yang akan dijemput kematian. Dengan munculnya “Elang Pengabar”, Elang Bondol yang hampir punah terbang berputar dan tinggi sebagai sebuah penanda akan adanya seorang yang meninggal di kampung tersebut. Elang yang menebarkan keresahan. Perhatikan data berikut.

- (1) Ia juga menampik keluarga Maringan yang butuh kerbau untuk hajatan ‘*mangongkal holi*,’ upacara adat menggali kembali tulang-belulang leluhurnya dan memindahkannya ke kuburan lain yang lebih megah. (hlm. 200)
- (2) Dalam pandanganku, seluruh kampung ini seakan berkemas menyambut kematian ‘*saur matua*’ anggota keluargaku. (hlm. 200)

Kosakata pada kalimat (1) dan (2) merujuk pada kebudayaan masyarakat Batak Toba yaitu upacara kematian. Pada kalimat (1) kosakata bahasa Toba yang digunakan adalah *mangongkal holi*. *Mangongkal holi* adalah upacara untuk memindahkan tulang-tulang orang yang telah cukup lama meninggal dari kubur lama ke kubur yang lebih bagus, lebih cantik, dan lebih besar. Terkadang bukan sekadar untuk memindah ke kubur yang lebih bagus, melainkan dengan

tujuan membuat “Tugu Marga”. Kebudayaan *mengongkal holi* memang akan memakan biaya yang lumayan besar, tetapi walaupun demikian hal ini terlalu dihiraukan mengingat rasa hormat kepada orang tua. Hal ini secara tidak langsung akan mengajarkan betapa pentingnya menghargai jasa-jasa orang tua.

Pada kalimat (2) kosakata bahasa Toba yang digunakan adalah *saur matua*. *Saur matua* adalah orang yang meninggal dunia telah beranak cucu baik darianak laki-laki maupun anak perempuan. *Saur* artinya lengkap/sempurna dalam kekerabatan, telah beranak cucu karena yang telah meninggal itu adalah sempurna dalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan sempurna.

Penggunaan kosakata tertentu juga dapat dilihat dalam bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba. Perhatikan data berikut.

- (1) Lalu, suara kematian kali ini dialamatkan untuk siapa? *Amani Huta* memang sakit, tapi sudah membaik.
- (2) Ini pasti gora-gora untuk orang tua yang akan meninggal, suara *Ama Luhut* bergetar mengingakan pengalaman yang sudah-sudah.
- (3) “Bah, tak ada orang tua yang sakit di kampung ini,” sergah *Ompu Sunggu* gusar tertohok.
- (4) “Lama dia berputar-putar dan sesekali melengking di situ.” Kata *Nai Margaretha* sambal melirik padaku.
- (5) “Aku rasa tidak seperti itu,” kata *Ompu Halasan* tiba-tiba.
- (6) “Bah, pengalaman yang bicara, *Bapa uda*,” *Ama Luhut* tak suka ramalannya disanggah, kendati oleh *Ompu Halasan* yang jauh lebih tua.
- (7) “Waktu *Ompu Miduk* meninggal? Juga waktu *Ompu Jonggi*? Dia muncul dan terbang tinggi, kan?”

- (8) Amang-bapakku terdiri dari tiga laki-laki bersaudara.
- (9) Tinggal satu-untuk *Inangtua*, isteri dari *Amangtua* nomor dua.
- (10) *Namboru*-saudara perempuan *Amang* tentu tidak akan dimakamkan di sini, mereka ikut suami masing-masing.
- (11) Alasan *Ama* Robert menolak, sama seperti *Ama Luhut*, yaitu akan dipakai untuk perhelatan orang sekampung.

Pada kalimat (1) sampai dengan (11) bentuk sapaan masyarakat Batak Toba yang digunakan adalah *Ama*, *Ompu*, *Nai*, *Bapa uda*, *Inangtua*, dan *Amangtua*. Kata sapaan *Ama* merupakan bentuk sapaan kepada pria yang telah menikah dan memiliki anak, *Ompu* adalah bentuk sapaan kepada orang tua dari ayah atau ibu, *Nai* bentuk sapaan yang disematkan kepada wanita yang telah menikah dan memiliki anak, *Inangtua* ditujukan kepada istri dari abang ayah, *Bapa Uda* sapaan yang ditujukan kepada adik ayah, dan *Amangtua* sapaan yang ditujukan kepada abang dari ayah.

Pada masyarakat Batak Toba penggunaan bentuk sapaan tersebut sangat berperan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Oleh sebab itu, salah atau sembarangan dalam menggunakan kata sapaan akan dinilai sebagai orang yang tidak beradat. Berdasarkan hal di atas, penggunaan kosakata dan bentuk kata sapaan dalam cerpen *Lali Panggora* karya Saut Poltak Tambunan menunjukkan adanya peristiwa kebahasaan yang dilatar belakangi budaya masyarakat Batak Toba.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat cerita pendek dalam antologi *Kolecer dan Hari Raya Hantu*, yaitu "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces, "Pastu" karya Oka Rusmini, "Baminantu" karya Sastri

Yunizarti Bakry, dan "Lali Panggora" karya Saut Poltak Tambunan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Cerpen "Antara Bali dan Balige" karya Cesillia Ces merupakan cerita yang berlatar belakang budaya Bali dan Batak. Kosakata yang digunakan merujuk pada agama Hindu Bali, adat istiadat dan busana masyarakat Bali. Kosakata bahasa Batak Toba merujuk pada adat perkawinan. Bentuk sapaan yang digunakan merujuk pada bentuk sapaan masyarakat Bali dan Batak Toba
2. Cerpen "Pastu" karya Oka Rusmini merupakan cerita yang berlatar belakang budaya Bali. Kosakata yang digunakan merujuk pada agama Hindu Bali dan upacara kematian. Bentuk sapaan yang digunakan merujuk pada penggunaan gelar pada masyarakat Bali.
3. Cerpen "Baminantu" karya Sastri Yunizarti Bakry merupakan cerita yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Kosakata yang digunakan merujuk pada prosesi pernikahan. Bentuk sapaan yang digunakan merujuk pada bentuk sapaan masyarakat Minangkabau.
4. Cerpen "Lali Panggora" karya Saut Poltak Tambunan merupakan cerita yang berlatar belakang budaya Batak. Kosakata khusus yang digunakan merujuk kebudayaan masyarakat Batak Toba berupa acara kematian. Bentuk sapaan yang digunakan merujuk pada bentuk sapaan masyarakat Batak Toba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnas, Benny, dkk. 2010. *Kolecer dan Hari Raya Hantu: 20 Cerita Pendek Kearifan lokal*. Jakarta: Selasar Pena Talenta.
- Aslinda. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mediska, Aulia. 2015. "Hal yang Perlu Anda Ketahui Busana Adat Bali". Dalam <http://blog.villa-bali.com>. Diakses 2 Juni 2017.
- Pramana, Gede Indra. 2014. "Memahami Bali Melalui Pecalang". Dalam <http://indoprogress.com>. Diakses 2 Juni 2017.
- Sari, Kartika. 2004. "Telaah Perbedan Kata Sapaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota". Dalam *Jurnal Salingka*. Volume 1, Nomor 1, Edisi Desember 2004.
- Sudana, I Wayan. Bahasa Bali sebagai Jiwa Kebudayaan Bali. Dalam *Jurnal Aksara*. Balai Bahasa Denpasar.